

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu peneliti yang ambil dari penelitian:

1. Skripsi Hairul Dani (2020), Fakultas Ushuludin dan Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dengan judul penelitian “Program Pondok Pesantren Mahasiswa Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan”. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Sedangkan hasil penelitian tersebut adalah untuk meningkatkan perilaku keagamaan dalam kreatifitas santri, seperti ekstrakurikuler yakni kitab aqidah akhlak dan fiqih muhadloroh atau pidato, minat bakat, ketrampilan, dan sosial keagamaan.

Persamaan guna meningkatkan perilaku keagamaan pada santri di pesantren. Perbedaannya adalah penelitian di atas menjelaskan program pondok pesantren dalam meningkatkan perilaku keagamaan, sedangkan peneliti menjelaskan model pembelajaran pesantren dalam meningkatkan perilaku keagamaan.
2. Skripsi Okta Muslimida (2018), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini berjudul “Peranan Majelis Taklim Raudhatul Huda dalam Meningkatkan Perilaku keagamaan Pada Lanjut Usia (Lansia) di Desa Datar Lebar Kcamatan Muara Enim Sumatra Selatan”. Penelitian yang menggunakan penelitian

kualitatif. Dengan tujuan untuk mengetahui peranana majlis taklim dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada lanjut usia dan faktor penghambatandan dukungan untuk meningkatkan perilaku keagamaan pada lanjut usia. Sedangkan hasil penelitiannya adalah keaktifan untuk mengikuti majlis ta'lim dan amaliah ibadah seperti shalat, puasa, dan zakat.

Persamaan peneliti diatas dengan penulis adalah sama dengan membahas tentang meningkatkan perilaku keagamaan. Sedangkan perbedaan yang ditemukan adalah penelitian diatas tentang meningkatkan perilaku keagamaan pada lanjut usia, sedangkan peneliti menjelaskan tantang meningkatkan perilaku keagamaan pada pesantren.

3. Skripsi Muhammad Umar Faruq Nurul Mujaddid (2017), Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang. Penelitian ini berjudul “Model Pembelajaran disiplin Pesantren Mahasiswa Al-Adzkiya’ Nurus Shofa”. Penelitian ini menggunakan metode Spradley. Hasil dari penelitian adalah model pembelajaran disiplin agar para santri mampu menjadi diri yang inisiatif, inspiratif, dan bukan sebaliknya. Pada diri santri yang mampu inspiratif dan inisiatif tidak lagi membutuhkan peraturan, santri tersebut belum memiliki sifat inspiratif dan inisiatif.

Persamaan dalam penelitian diatas dengan penulis yaitu sama-sama menjelaskan model pembelajaran. Dengan perbedaan penelitian diatas dengan penulis adalah penelitian di atas menjelaskan tentang model

pembelajaran disiplin pesantren, sedangkan penulis menjelaskan tentang model pembelajaran pesantren

B. Model Pembelajaran Pesantren

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku guru yang diterapkan dalam pembelajaran. Model pembelajaran banyak kegunaannya mulai dari perencanaan pembelajaran dan perencanaan kurikulum sampai perancangan bahan-bahan pembelajaran, termasuk program-program multimedia (Hariyanto, 2013).

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran (Hermawan, 2006).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Jadi model pembelajaran adalah

prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode bahan, media dan alat (Triantoro dalam Gunarto, 2013).

Istilah model pembelajaran didasarkan dua alasan penting. pertama istilah model memiliki makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi metode dan teknik. Kedua model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang di bicarakan tentang mengajar di kelas atau praktik mengawasi anak-anak. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas (Mulyono, 2018).

Model pembelajaran adalah prosedur yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media, dan alat untuk penilaian pembelajaran. Model pembelajaran seperti ini yang sangat efektif untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar, karena pada kegiatan pembelajaran siswa diperintahkan untuk berperan aktif dalam pembelajaran untuk menggunakan kemampuan berfikir tinggi, mengasah kekompakan dan kerjasama dalam tim dan kelompok.

Adapula fungsi model pembelajaran adalah pedoman bagi perancang pengajar dan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk memilih model yang sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran serta tingkat kemampuan peserta didik. Ada juga model pembelajaran yang mempunyai tahapan-tahapan yang akan dikerjakan siswa dengan gurunya. Dari tahapan pertama dengan tahapan lainnya mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan ini diantaranya pembukaan dan penutupan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan menerapkan berbagai ketrampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah. (Trianto 2010).

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pendekatan, strategi, metode dan teknik. karena itu, suatu rancangan atau rencana pembelajaran tersebut menggunakan model pembelajaran yang mempunyai 4 ciri khusus, pertama Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, kedua Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), ketiga tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan keempat Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Triantoro, 2007).

Pada akhirnya setiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Karena setiap pendekatan memberikan peran berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, dan system social kelas. Sifat materi dari sistem informasi teks buku bacaan pada siswa, yang memiliki banyak kegiatan pengamatan gambar, dengan tujuan yang dicapai melalui aspek produk dan proses dari kegiatan pemahaman bacaan dan lembar kegiatan siswa (Tianto, 2010).

Dalam peraturan menteri pendidikan Nasional nomor 41 tahun 2007 mengenai standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, diuraikan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diawasi titik pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan inti pembelajaran di dalamnya ada implementasi model pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan.

Pada umumnya model mengajar yang baik memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut:

- a. Memiliki prosedur yang beraturan. Sebuah model mengajar merupakan prosedur yang beraturan untuk memodifikasi perilaku siswa yang berdasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.
- b. Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model mengajar menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan

dicapai siswa secara rinci dalam bentuk untuk kerja yang dapat diamati titik apa yang harus di pertunjukkan oleh siswa setelah menyelesaikan urutan pengajaran disusun secara rinci dan khusus.

- c. Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan keadaan lingkungan sekolah secara khusus dalam model mengajar.
- d. Ukuran keberhasilan menggambarkan dan menjelaskan hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh siswa setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran.
- e. Interaksi dengan lingkungan semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.

Manfaat model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan siswa (Mulyono, 2018: 90)

- a. Bagi guru
 - 1) Mempermudah dalam pelaksanaan tugas pembelajaran karena langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang sudah disediakan, tujuan yang akan dicapai, kemampuan daya serap siswa, serta persediaan media yang sudah ada.
 - 2) Bisa dijadikan sebagai alat untuk dorongan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

- 3) Memudahkan untuk melakukan analisis terhadap perilaku siswa secara personal maupun kelompok dalam waktu relatif singkat.
- 4) Memudahkan untuk menyusun bahan pertimbangan dasar dalam merencanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam rangka memperbaiki atau menyempurnakan kualitas pembelajaran.

b. Bagi siswa

- 1) Dapat mengambil kesempatan yang luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran.
- 3) Mendorong semangat belajar serta ketertarikan mengikuti pembelajaran secara penuh.
- 4) Dapat melihat atau membaca kemampuan pribadi di kelompoknya secara objektif.

Beberapa macam model pembelajaran yang dijelaskan:

a. Model Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang dimana guru mengalihkan informasi atau ketrampilan secara langsung kepada siswa, pembelajaran yang berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru (Depdiknas, 2010). Menurut Killen dalam Depdiknes (2010) pembelajaran langsung dapat merujuk pada berbagai teknik pembelajaran ekspositori (pemindahan pengetahuan guru kepada siswa secara langsung, contohnya dengan ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab) yang dapat melibatkan semua kelas. Pendekatan

dalam model pembelajaran berpusat pada guru, hal ini guru dapat menyampaikan isi materi pelajaran dalam format yang terstruktur, mengarahkan kegiatan peserta didik dan mempertahankan untuk pencapaian akademik.

b. Model pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) atau CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari (Amulyasa, 2006). Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2002).

c. Model pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah (Sanjaya, 2006). Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru (Trianto,

2009). Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang dirancang pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah agar siswa mendapat pengetahuan penting. Dengan demikian diharapkan siswa mahir dalam memecahkan masalah, memiliki model belajar sendiri dan memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim.

d. Model Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI)

Supinah (2008) menyatakan bahwa PMRI adalah “suatu teori pembelajaran yang telah dikembangkan khusus untuk matematika. Konsep matematika realistik ini sejalan dengan kebutuhan untuk memperbaiki pendidikan matematika di Indonesia yang didominasi oleh persoalan bagaimana meningkatkan pemahaman siswa tentang matematika dan mengembangkan daya nalar”. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Pendekatan PMRI adalah suatu pendekatan pembelajaran matematika yang dekat dengan kehidupan nyata siswa sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman dan daya nalar.

e. Model pembelajaran Index Card Match

Menurut Zaini (2008) model pembelajaran Index Card Match (mencari pasangan) adalah model pembelajaran yang cukup menyenangkan, digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Dengan model pembelajaran Index Card Match, peserta didik dapat belajar aktif dan berjiwa mandiri. Walaupun dilakukan dengan cara

bermain, model pembelajaran Index Card Match dapat merangsang peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar secara bertanggung jawab dan disiplin sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan prestasi belajar dapat meningkat.

f. Model Pembelajaran Kooperatif

Istilah pembelajaran kooperatif dalam pengertian bahasa asing adalah cooperative learning. Menurut Saputra dan Rudyanto (2005) Pada hakekatnya, metode pembelajaran kooperatif merupakan metode atau strategi pembelajaran gotong-royong yang konsepnya hampir tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran kelompok. Menurut Sholihatin dan Raharjo (2007) Pada dasarnya cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerjasama sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Dalam mengajarkan siswa harus sesuai dengan situasi dan kondisi agar bisa kondusif, yang disesuaikan dengan gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran. Dalam prakteknya guru harus sadar bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk situasi dan kondisi. Oleh karena itu, memilih model pembelajaran yang tepat harus memperhatikan kondisi siswa, sifat materi, fasilitas media yang tersedia, serta kondisi guru. Adapun beberapa model pembelajaran, yakni:

a. Take and Give

Model pembelajaran menerima dan memberi adalah dengan sintaks, siapkan kartu dengan yang berisi nama siswa, bahan belajar, informasi kompetensi, sajian materi, pada tahap pemantapan tiap siswa disuruh berdiri dan mencari teman dan saling informasi tentang materi atau pendalama perluasannya kepada siswa lain kemudian mencatatnya pada kartu, dan seterusnya dengan siswa lain secara bergantian, evaluasi dan refleksi.

b. Picture and Picture

Sajian informasi kompetensi, sajian materi, perlihatkan gambar kegiatan berkaitan dengan materi, siswa (wakil) mengurutkan gambar sehingga sistematis, guru mengkonfirmasi urutan gambar tersebut, guru menanamkan konsep sesuai materi bahan ajar, penyimpulan, evaluasi dan refleksi.

c. Mind Mapping

Pembelajaran ini sangat cocok untuk mengulang pengetahuan pertama pada siswa, seperti informasi kompetensi, sajian permasalahan, siswa berkelompok untuk menanggapi dan membuat berbagai jawaban yang mudah, presentasi diskusi kelompok, membuat kesimpulan dari hasil kelompok, evaluasi, dan refleksi.

d. Demonstration

Pembelajaran ini khusus untuk materi yang memerlukan peragaan media atau eksperimen. Langkahnya adalah: informasi kompetensi,

sajian gambaran umum materi bahan ajar, membagi tugas pembahasan materi untuk tiap kelompok, menunjukkan siswa atau kelompok untuk mendemonstrasikan bagiannya, diskusi kelas, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

e. Talking Stick

Sintak pembelajaran ini adalah: guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, siswa membaca materi lengkap pada wacana, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa, kemudian siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru, tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya, guru membimbing kesimpulan, refleksi dan evaluasi

f. Tole Playing

Sintak model pembelajaran ini adalah guru menyiapkan scenario pembelajaran, memberikan siswa untuk mempelajari scenario yang telah disiapkan, terbentuknya kelompok siswa, penyampaian kompetensi, menunjukkan siswa untuk melakukan sekenario yang sudah dipelajari, siswa yang berkelompok membahas peran yang sudah dilakukan oleh peran utama, mempresentasikan hasil kelompok siswa, membimbing kesimpulan, dan refleksi.

g. SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review)

Pembelajaran ini adalah strategi membaca yang dapat mengembangkan meta kognitif siswa, yaitu dengan menugaskan siswa untuk membaca bahan belajar secara seksama cermat, dengan sintaks:

Survey dengan mencermati teks bacaan dan mencatat menandai kata kunci, Question dengan membuat pertanyaan (mengapa, bagaimana dan darimana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar), Read dengan membaca teks dan cari jawabannya, Recite dengan pertimbangan jawaban yang diberikan (catat bahas bersama), dan Review dengan cara meninjau ulang menyeluruh.

h. Jigsaw

Model pembelajaran ini termasuk pembelajaran yang bekerja sama dengan sintaks seperti arahan untuk siswa, informasi materi belajar, pembentukan kelompok yang beraneka ragam, pemberian materi yang terdiri dari beberapa bagian yang sesuai dengan banyaknya siswa yang ada didalam kelompok, setiap kelompok bertugas menjelaskan bagian-bagian tertentu, setiap kelompok memiliki materi belajar yang sama, membuat kelompok ahli sesuai dengan materi yang sama sehingga terjadi kerja sama dan diskusi, kembali ke kelompok awal, melaksanakan tutorial pada kelompok awal oleh anggota kelompok yang ahli, kesimpulan dan evaluasi serta refleksi.

i. Problem Solving

Masalah dalam hal ini menjelaskan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin, belum mengenal untuk cara penyelesaiannya. Justru problem solving adalah untuk mencari atau menemukan cara penyelesaian. Sintaknya adalah menyediakan permasalahan yang memiliki kriteria diatas, dengan memberikan siswa untuk bekerja kelompok ada

individual, mengidentifikasi, mengeksplor, menginvestigasi, menduga dan pada akhirnya menemukan solusi.

j. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL, Problem Based Learning)

Kehidupan adalah sama saja dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran berbasis masalah melatih dan mengembangkan kemampuan siswa menyelesaikan masalah yang dilihat pada masalah yang dapat dipercaya dari kehidupan nyata pada siswa untuk merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi. Kondisi yang harus diperhatikan adalah suasana yang kondusif, terbuka, demokratis, nyaman, dan menyenangkan agar siswa bisa berfikir optimal.

2. Pengertian Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren telah memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan dakwah dan pendidikan Islam di Indonesia selama berabad-abad. Sebagai wadah pembentukan generasi muslim yang tangguh, pondok pesantren secara kokoh memantapkan aqidah umat, menanamkan akhlak yang baik, membentuk akhlak, serta menjadi media transformasi nilai-nilai luhur dan ilmu pengetahuan.

Salah satu pondok pesantren juga turut mewarnai dunia pendidikan di Indonesia. Seluruh potensi dan kemampuan dipersembahkan untuk misi "berdiri di atas semua kelompok Muslim". Dapat ditegaskan bahwa mereka tidak berpartisipasi dalam politik yang sebenarnya dan tidak berafiliasi dengan organisasi sosial manapun, sehingga mereka dapat

secara mandiri menentukan langkahnya sendiri dan memiliki jangkauan kegiatan yang lebih luas di bidang pendidikan dan pengajaran.

Dengan sistem pondok pesantren yang berasrama selama 24 jam, proses pembelajaran, kedisiplinan, dan kinerja santri dapat dioptimalkan. Pesantren tidak hanya menanamkan aspek kognitif, tetapi juga emosi dan gerakan mental. Pesantren tidak hanya bisa mengasah kekuatan otak dan keahlian, tetapi juga mengasah kekuatan spiritual dan kearifan spiritual. Atas dasar itu, pondok pesantren berupaya keras untuk konsisten menerapkan disiplin pesantren kepada penghuninya, yaitu asrama yang penuh dengan program pendidikan, bukan hanya tempat tidur santri.

Melalui sistem asrama, siswa dapat berinteraksi dengan guru secara lebih efektif. Selain itu, siswa dapat sepenuhnya diwarnai oleh program-program pendidikan pondok yang mengharapkan mereka dilindungi dari pengaruh budaya yang kurang, bahkan tanpa nilai pendidikan. Sistem asrama juga menumbuhkan kemandirian, kepemimpinan, persaudaraan, dan kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman dengan latar belakang budaya dan etnis yang berbeda.

Istilah pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren, lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana (Hasbullah, 1996). Adapun pengertian pesantren yang berasal dari kalimat santri dengan tambahan awal “pe” dan akhiran “an” berarti tempat

tinggal para santri (Dhofier, 1990). Karena itulah ketika orang menyebut kata pesantren yang terbayang adalah tempat dimana para santri belajar dan menuntut ilmu-ilmu keagamaan Islam. kata “Santri” sendiri menurut Nurcholis Madjid ada yang memandang berasal dari bahasa Sansekerta dan ada pula yang memandangnya berasal dari bahasa Jawa. Dari bahasa Sansekerta kata “Santri” berasal dari kata “Sastri” yang berarti melekat huruf. Sementara dari bahasa Jawa kata “Santri” berasal dari kata “Cantrik”, yakni orang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru itu pergi atau guru itu menetap.

Pesantren bukanlah lembaga pendidikan agama yang statis, sehingga mampu bertahan dari tantangan zaman dan mengubah dirinya sendiri tanpa kehilangan identitasnya. Pesantren pada awalnya didirikan sebagai organisasi dakwah atau penyiarana keagamaan Islam. Dari dakwah Islam inilah muncul suatu sistem pendidikan atau Wali Songo yang unsur dakwahnya lebih dominan daripada unsur pendidikannya. Dalam catatan Saridjo, pesantren pada periode Walisongo berfungsi sebagai mesin cetak bagi para ulama dan mubaligh yang suka berperang untuk menyebarkan Islam.

Jika sejarah pesantren diamati secara cermat, kita akan menemukan bahwa fungsi pesantren itu ada tiga, yakni fungsi keagamaan, fungsi kemasyarakatan, dan fungsi pendidikan titik ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang. Ada juga yang menilai fungsi utama pesantren adalah fungsi pendidikan untuk mencetak ahli-ahli agama,

namun ternyata fungsi itu dipandang belum sempurna karena tuntutan masyarakat menginginkan lebih dari itu, karena itu sejak tahun 1970-an pesantren juga didorong untuk memperluas fungsinya dari fungsi pendidikan ke fungsi pengembangan masyarakat.

Sementara dari sisi peran, pesantren memiliki tiga peran utama dalam masyarakat Indonesia, yaitu: 1. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, 2. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, dan 3. Sebagai pusat reproduksi ulama. Di samping itu, pesantren juga berfungsi sebagai wadah pencerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang dilaksanakannya.

Menurut H.M. Arifin, dikutip Mahmud (2011), terbentuknya pesantren dapat dilihat pada dua tujuan, yaitu:

a. Tujuan Umum

Mendidik anak untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, anak harus dididik dengan ilmu agama yang baik, membantu untuk menjadi mubaligh dalam masyarakat sekitar melalui ilmu agamanya yang diajarkan.

b. Tujuan Khusus

Menyiapkan santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama, yang telah diajarkan oleh sang kyai yang bersangkutan serta mengamalkan kepada masyarakat sekitar.

3. Model Pembelajaran Pesantren

Model pembelajaran pesantren adalah sarana dalam mencapai proses belajar mengajar ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum maupun pengetahuan islam yang paling penting untuk mengajarkan nilai-nilai etika, moral, serta akhlakul karimah yang baik, sebagai pedoman hidup sehari-hari dalam bermasyarakat sesuai dengan ajaran islam.

Sistem pendidikan pesantren pada umumnya terdiri dari masjid, santri, dan kyai, namun ada juga bagian lain yang menjadi ciri khas pesantren, yaitu pengajaran kitab-kitab keislaman klasik.

a. Pondok

Kata pondok tidak dapat dipisahkan dengan pesantren karena lebih dikenal sebagai istilah pondok pesantren yang merupakan tempat tidur santri, pendidikan dan usaha para santri, maka dari itu pondok atau asrama merupakan tempat tinggal santri dilingkungan pesantren.

b. Masjid

Masjid pada dasarnya merupakan tempat kegiatan kaum muslimin, masjid yang berada dipondok pesantren memiliki fungsi sangat central karena sebelum berdirinya pondok tempat untuk bermukimnya para santri, dan juga masjid sebagai tempat pertama santri untuk belajar.

c. Santri

Arti santri hanya terdapat dipesantren, sebagai bentuk istilah seseorang yang belajar ilmu di pondok pesantren, santri yang sebagai objek sama halnya seperti siswa disekolah atau lembaga pendidikan lain. Dengan

keberadaannya santri untuk mengikuti proses belajar dipondok pesantren. Tanpa adanya santri pesantren tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai institusi pendidikan keagamaan yang menjalankan proses pembelajaran pada santri.

d. Kyai

Kyai adalah objek yang dijadikan panutan dengan kekayaan ilmunya, sikap yang baik dan bijaksana, mempunyai kharismatik yang tinggi, leadership, serta bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keberadaan dipesantren.

e. Pengajaran kitab-kitab Islam Klasik

Sistem pendidikan pesantren tradisional, kitab-kitab klasik biasa disebut dengan istilah kitab kuning. Pada umumnya, kitab-kitab ini dapat dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan Arab dengan menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya pada masa lalu, khususnya Timur Tengah.

Model pembelajaran yang diterapkan pesantren diantaranya ada sorogan, bandongan (wetonan), musyawarah (mudzakarah), hafalan dan lalaran. Adapun model pembelajaran lainnya yang dapat diterapkan dipesantren, yakni model pembelajaran demonstrasi dan riyadlah.

a. Sorogan

Model belajar individu ini, dimana seorang santri berinteraksi secara langsung dengan sang kyai atau guru. Cara seorang santri untuk membaca materi yang sudah disampaikan sang kyai. Selanjutnya sang

kyai akan membetulkan kesalahan yang telah dilakukan santrinya untuk mengikuti sang kyai membaca dan menjelaskan beberapa kitab.

b. Bandongan (wetonan)

Model pembelajaran kelompok yang memiliki sifat klasikal adalah semua santri untuk kelas-kelas khusus.

c. Musyawarah/mudzakarah

Model pembelajaran yang berupa diskusi untuk berbagai masalah yang ditemukan oleh santri. Model musyawarah ini digunakan untuk data argumentasi santri dalam suatu masalah yang telah dihadapi.

d. Hafalan

Model hafalan ini digunakan untuk menghafal berbagai kitab wajib oleh para santri dalam praktiknya, model hafalan merupakan kegiatan bersama yang sudah diawasi oleh sang kyai.

e. Lalaran

Model lalaran ini biasa disebutkan sebagai proses materi yang diterapkan para santri secara individu. Materi pengulangan merupakan materi yang sudah dibahas dalam sorogan atau model pembelajaran individu maupun bandongan atau model pembelajaran kelompok, karena untuk memperkuat penguasaan materi.

f. Demontrasi atau praktek ibadah

Model pembelajaran ini biasa dilakukan dengan cara memperagakan kemampuan pelaksanaan ibadah yang dilaksanakan secara individu atau kelompok dibawah bimbingan ustadz.

g. Riyadlah

Model pembelajaran yang menekankan aspek batin untuk memperoleh kesucian para santri dengan cara yang berdasarkan petunjuk dan bimbingan kyai.

Model pembelajaran di atas, menerapkan dengan berbagai teknik pembelajaran, antara lain:

a. Teladan (uswah)

Menyediakan siswa dengan keterampilan belajar sampel. Teknik keteladanan ini hampir sama dengan teknik dokumentasi, tetapi memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu ada dalam semua aspek kehidupan kyai atau guru.

b. Kebiasaan (adat)

Keterampilan belajar menumbuhkan kebiasaan santri untuk mengembangkan hal-hal khusus. Teknologi yang dimaksud adalah untuk proses (internalisasi) atau metode (kristalisasi) yang dengannya materi pembelajaran masuk ke dalam diri siswa.

C. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) perilaku dapat diartikan dengan tanggapan atau reaksi individu terhadap lingkungan. Padahal perilaku beragama adalah suatu perbuatan yang memperlihatkan tanggapan kepatuhan terhadap agama. Perilaku adalah kegiatan yang

timbul karena ada stimulus dan jawaban, dan bisa diamati langsung maupun tidak langsung. Perilaku keagamaan merupakan tingkah laku yang berdasarkan atas kesadaran dengan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa (Ancok, 2012).

Abdullah Ali (2007) berpendapat bahwa Agama termasuk Islam merupakan sistem yang tidak dapat dilepas dari kenyataan dengan adanya hubungan nyata manusia dengan Tuhan yang selalu dianggap sakral. Hubungan manusia dengan Allah SWT yang diwujudkan dalam bentuk perilaku keagamaan.

Perilaku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai - nilai agama yang diyakininya (Ramaynulis, 2004). Perilaku keagamaan merupakan aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai - nilai ajaran agama atau pelaksanaan dari seluruh ajaran agama itu sendiri.

Dasar perilaku keagamaan anak atau fitrah keagamaan cenderung hidup dengan adanya agama yang sudah ada sejak anak dilahirkan, setiap anak mempunyai potensi yang wajib dikembangkan oleh orang tuanya masing-masing melalui pendidikan dan pelatihan. Islam menerapkan bahwa anak yang baru dilahirkan akan diadzankan ditelingan, memberikan nama yang baik serta menyembelih hewan aqiqah. Hal seperti ini yang merupakan usaha untuk mengenalkan agama kepada anak sejak dini sekaligus terbentuknya perilaku keagamaan pada anak. Terbentuknya perilaku keagamaan yang ditentukan oleh semua pengalaman yang

didasari oleh kepribadian anak, kesadaran adalah akibat dari tingkah laku, yang artinya bahwa apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh sendiri yang menentukan apa yang telah diajarkan. Dengan adanya nilai agama yang dominan, mewarnai semua kepribadian orang dan ikut menentukan pembentukan perilaku (Jalaludin, 1996).

Berdasarkan pengertian di atas perilaku keagamaan merupakan sifat individu yang dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap ajaran agama yang sudah dianutnya sejak lama. Dengan demikian perilaku keagamaan adalah kegiatan individu yang berdasarkan atas kesadaran dengan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan dimana kesadaran tersebut perilaku yang ditunjukkan sesuai dengan tuntunan tuhan (agama). Dapat pula dikemukakan bahwa perilaku keagamaan merupakan refleksi dari dorongan beragama yang ada pada diri manusia.

Adapun yang dapat berhubungan dengan guru akhlak dalam membimbing perilaku keagamaan yakni bimbingan sosial dan pribadi, ibadah ghairo mahdhoh dan mahdhoh. Bimbingan di atas sebenarnya menjelaskan perilaku keagamaan, bimbingan sosial pribadi yang menciptakan lingkungan kondusif, dapat berinteraksi dengan pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap yang baik atau positif. Ibadah mahdhoh adalah ibadah yang perintah dan larangannya jelas secara dzahir dan tidak mementingkan penambahan atau (shalat, zakat, puasa, haji, dan bersuci dari hadats besar dan kecil). Ibadah ghairo mahdhoh adalah ibadah yang pelaksanaannya dapat dirancang manusia

yang artinya dapat dibentu berbagai ragam dan mengikuti tempat dan kondisi, namun pokok ibadahnya harus tetap terjaga (bersodaqoh, infaq, tolong menolong, dan ibadah sosial).

Perilaku yang ditampilkan seseorang tidak seluruhnya mencerminkan kesadaran terhadap ajaran agama, dan motivasi menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Perilaku keagamaan yang ditampilkan seseorang mencakup 4 dimensi, sebagai berikut:

- a. Dimensi keyakinan, artinya manusia memiliki suatu pegangan yang kuat terhadap pandangan teologis tertentu yang berisi seperangkat kepercayaan dan diharapkan semua penganutnya akan menaatinya.
- b. Dimensi praktik, ialah adanya pemujaan yang menunjukkan ketaatan terhadap agama anutannya yang direalisasikan melalui upacara upacara keagamaan, baik yang dilakukan secara individu maupun berkelompok.
- c. Dimensi pengalaman, artinya adanya persepsi-persepsi tentang agama, berupa perasaan-perasaan berkornunikasi dengan dunia gaib (Tuhan).
- d. Dimensi pengetahuan, artinya hahwa penganut suatu agama memiliki pengetahuan dasar atas keyakinan (doktrin), ritus-ritus kitab sud. serta tradisi keagamaan dalam kelompok keagamaan.
- e. Dimensi konsekuensi. artinya identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan sesorang dari hari ke hari.

Mengacu kepada pendapat di atas, maka perilaku dikategorikan sebagai perilaku keagamaan apabila dilandasi oleh keimanan, komitmen menjalankan perintah Allah, yang terwujud dalam ibadah, baik dalam kontkes ibadah mahdhah, maupun ghairu mahdhah. Perilaku keagamaan timbul dari serangkaian kerja fungsi-fungsi kejiwaan yang dalam kepribadian individu. Melalui pertimbangan fungsi afektif, kognitif, dan konatifnya, pada saat-saat tertentu, individu akan meyakini dan menerima tanpa keraguan bahwa di luar dirinya ada sesuatu kekuatan yang maha Agung yang melebihi apa pun, termasuk dirinya.

Dimensi keimanan dalam perilaku keagamaan tidak hanya sampai kepada pengakuan atas keberadaan Allah Swt, namun juga mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur yang abadi yang mengatur tata kehidupan alam semesta raya ini.

Wujud perilaku keagamaan jga bersangkutan dengan system nilai yang bersumber dari agama mencakup tiga persoalan pokok, sebagai berikut:

- a. Tata keyakinan atau credical, yakni bagian dan agama yang mendasar berupa keyakinan akan adanya suatu kekuatan yang supranatural Dzat yang Maha Mutlak di luar kehidupan manusia.
- b. Tata tempat beribadatan atau ritual, yakni yang bertingkah laku dan tindakan manusia dalam hubungan dengan Dzat yang diyakini sebagai konsekuensi dan keyakinan akan keberadaan Tuhan.

- c. Tata aturan, kaidah atau norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia atau manusia dengan alam lain yang sesuai dengan keyakinan dan peribadatan.

Berdasarkan pendapat di atas, perilaku keagamaan mencerminkan tata keyakinan terhadap Dzat Yang Maha Mutlak di luar kehidupan manusia yang mendorong manusia untuk melakukan ritual dan ibadah sesuai dengan perintah Tuhan yang diyakininya. Penghayatan lebih tinggi terhadap perintah agama membentuk sistem nilai dan norma yang menjadi pedoman dalam berhubungan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Manusia akan tunduk dan berupaya untuk mematuhi-Nya dengan penuh kesadaran dan disertai penyerahan diri dalam bentuk ritual tertentu.

Adapula macam-macam perilaku keagamaan yang dikemukakan oleh Said Howa, perilaku menurutnya dikelompokkan dalam dua bentuk atau macam, yakni:

- a. Perilaku Islami ialah perilaku yang mendatangkan kemaslahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan (Said Howa, 1994)
- b. Perilaku non Islami ialah perbuatan yang mendatangkan gelombang kerusakan, kemunafikan, perilaku non Islami ini tidak mencerminkan perilaku yang dinafasi dengan iman, tetapi selalu dinafasi dengan nafsu (Said Howa, 1994)

Ada beberapa aspek nilai perilaku keagamaan keagamaan, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Aspek religiusitas.

Sebagaimana dikutip dari Paloutzian & Park (2005) religiusitas adalah “the feeling, acts, and experiences of individual man on their solitude, so far as they apprehend, themselves to stand in relation, to whatever they consider the divine”. Maksud dari Paloutzian, religiusitas dapat diartikan sebagai perasaan tindakan, dan pengalaman individual. Aspek religiusitas ini lebih menekankan pada aspek bagaimana memahami diri mereka untuk tetap berhubungan dengan apapun yang mereka anggap sebagai Tuhan. Ikatan dirinya dengan Tuhan menjadi hal yang prinsip untuk diperhatikan dalam tindakan dan pengalaman individual.

b. Aspek kejujuran.

Agama apapun selalu mengajarkan manusia untuk selalu berbuat jujur. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam kehidupan sehari-hari jujur atau tidak jujur merupakan bagian hidup yang tidak dapat dipisahkan.

c. Aspek toleransi.

Toleransi beragama adalah ialah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau system keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain.

d. Aspek cinta damai.

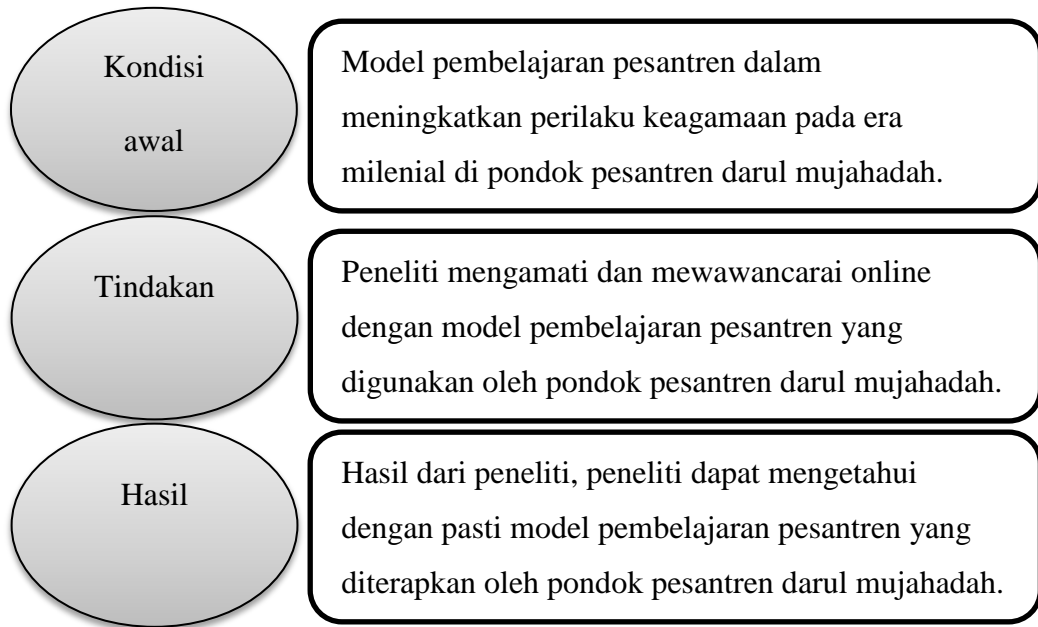
Berasal dari kata cinta dan damai, cinta dapat didefinisikan sebagai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Erich Fromm dalam *The Art of Loving* (1996) menyatakan, ada empat syarat untuk mewujudkan cinta yaitu: perasaan, pengenalan, tanggung jawab, perhatian, saling menghormati. Keempatnya muncul semua secara seimbang dalam pribadi yang mencintai.

e. Aspek aspek peduli sosial.

Kepedulian sosial terdiri dari dua kata, yaitu “peduli” dan “sosial”. Kepedulian sosial merupakan pemberian dukungan yang dibutuhkan untuk membantu orang mendapatkan kendali atas kehidupan mereka sendiri yang merupakan kunci untuk membantu mereka hidup mandiri (Wiliam, 2012).

Berdasar uraian di atas, yang dimaksud dengan perilaku keagamaan dalam penelitian ini adalah segala aktivitas siswa dalam kehidupan yang didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya dan nilai-nilai ajaran agama atau pelaksanaan dari seluruh ajaran agama itu sendiri. Perilaku keagamaan dan karakter keagamaan yang diharapkan terinternalisasi dan tumbuh dalam proses pendidikan agama di sekolah dapat diamati/diukur melalui aspek di atas.

D. Kerangka Teori



Berdasarkan kerangka teori di atas dapat di ketahui bahwa peneliti ingin mengetahui model pembelajaran pesantren dalam meningkatkan perilaku di pondok pesantren darul mujahadah. Kegiatan peneliti dengan cara mengamati dan mewawancarai narasumber untuk mengetahui model pembelajaran pesantren apa yang diterapkan oleh pengajar di pondok pesantren darul mujahadah. Oleh karena itu, peneliti mendapatkan hasil yakni hasil yang pasti tentang model pembelajaran pesantren yang digunakan oleh pengajar untuk pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Mujahadah.